

Pola Interaksi Sosial Komunitas Gay Di Wilayah Kota Cilegon Banten

Anantia Aliva Rizqa^{1*}, Lenny Wahyuningsih², Bangun Yoga Wibowo³

¹ Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

anantiaaliva@gmail.com , lenny.whyuningsih@untirta.ac.id , bangunyogawibowo@untirta.ac.id

Abstrak

Anantia Aliva Rizqa, 2025. Pola Interaksi Sosial Komunitas Gay di Wilayah Kota Cilegon Banten. Dibimbing oleh Lenny Wahyuningsih, M.Pd. (Pembimbing 1) dan Bangun Yoga Wibowo, M.Pd. (pembimbing 2). Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas gay di wilayah Kota Cilegon, baik dalam mencari anggota baru untuk bergabung maupun saat berinteraksi dengan pria heteroseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari empat orang individu gay sebagai informan utama, serta triangulasi data dilakukan melalui wawancara terhadap keluarga, teman dekat, dan tetangga dari masing-masing informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas gay di Kota Cilegon memiliki pola interaksi sosial yang tersusun dan dilakukan secara tertutup. Dalam mencari anggota baru, mereka membangun interaksi melalui simbol-simbol tertentu, pendekatan non-verbal, dan pengamatan terhadap pria heteroseksual di tempat umum. Mereka menggunakan bahasa tubuh, penampilan, dan kode-kode khusus untuk mengidentifikasi individu yang potensial. Sementara dalam berinteraksi dengan pria heteroseksual, mereka cenderung menggunakan strategi yang halus dan tidak mencolok, seperti menggoda secara perlahan, membangun kedekatan emosional, hingga menawarkan bantuan sebagai bentuk pendekatan. Interaksi sosial ini berjalan secara hati-hati karena mereka menyadari adanya stigma sosial dan risiko penolakan dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pola Interaksi Sosial, Komunitas Gay, Studi Kasus, Kota Cilegon.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga diperlukan interaksi antar sesama diperlukan baik secara pribadi maupun kelompok melalui komunikasi (Sugiono, 2022). Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Communication* yang berasal dari Bahasa Latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, yaitu sama makna (Yusuf, 2021). Proses interaksi sosial merupakan kegiatan timbal balik atau disebut sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan lainnya dan hubungan ini akan berlangsung seumur hidup di masyarakat (Siagian & Sarinastiti (2023). Sehingga dapat diartikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, di mana terdapat saling pengaruh dan respon timbal balik antara keduanya (Fadlilah, & Krisnanto. (2023).

Interaksi sosial bisa melibatkan hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Kusnadi Iskandar (Pasaribu, 2021) menyatakan manusia memiliki naluri untuk saling berhubungan dengan sesamanya sehingga menghasilkan sebuah pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Perbedaan pola interaksi ini juga tercermin dalam komunitas gay. Interaksi sosial mereka lebih terbatas dan sering dilakukan secara rahasia untuk menghindari stigma dan diskriminasi, laporan dari *International Commission of Jurists* (2023) mengungkapkan di Indonesia, komunitas LGBT dianggap sebagai kelompok "menyimpang," yang mengakibatkan mereka menghadapi stigma sosial dan tindakan diskriminasi. Stigma ini memaksa banyak individu LGBT untuk menyembunyikan identitas mereka dan membatasi interaksi sosial mereka untuk menghindari kekerasan dan pelecehan. Penelitian oleh Sarasati (2020) menyoroti seorang gay membangun pemaknaan diri dalam interaksi sosial, baik dengan sesama gay maupun dengan anggota masyarakat lainnya Dengan demikian, memahami dinamika interaksi sosial dalam komunitas gay memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks budaya, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial.

Interaksi sosial yang terjadi pada kaum gay ini berbeda sehingga menarik untuk dibahas, setelah dilakukan wawancara pada salah satu petugas kesehatan Cilegon wilayah Jombang Wetan yang memeriksa beberapa orang yang tergabung oleh komunitas gay tersebut di dapat bahwa anggota yang tergabung pada komunitas tersebut sangat bervariasi dari usia remaja hingga dewasa. Mereka secara terang-terangan mengakui bahwa tidak menyukai lawan jenis dan kerap kali berinteraksi dengan pria normal dengan cara menggoda dan menunjukkan rasa ketertarikan tersebut. Beberapa diantaranya para kaum gay berekspresi menjadi gay pasif yaitu bertingkah laku dan berperan pasif feminim seperti wanita.

Fenomena gay di Indonesia meningkat pada setiap tahun. Berdasarkan survei Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah pria yang terlibat dalam hubungan intim dengan sesama jenis dari 7% pada 2009 menjadi 12,8% pada 2013. Fenomena ini menunjukkan peningkatan sebesar

83% dan menimbulkan kontroversi yang memengaruhi kehidupan sosial dan individu. Kalangan ini juga sudah memiliki organisasi yakni Gaya Nusantara yang merupakan organisasi gay terbesar yang ada di Asia Tenggara dengan sebaran di 11 kota di Indonesia. Data yang diperoleh *United Nation Development Program* (UNDP) 2014 menyebutkan bahwa ada dua jaringan nasional organisasi LGBT dengan 119 organisasi (UNDP, 2014). Hal ini menunjukkan pro-kontra memiliki massa pendukung yang semakin besar dari tahun ke tahun (Manik, *et al.*, 2021).

Fenomena LGBT terus berkembang, baik di skala nasional maupun global. Menurut survey statistika 2021 di 27 negara mengungkap bahwa hanya 70 persen responden yang tertarik secara seksual kepada lawan jenis. Sekitar 3% menyatakan sebagai homoseksual. Sejumlah 4% mengaku sebagai biseksual, sedangkan 1% mengaku sebagai panseksual atau omniseksual. Panseksualitas menggambarkan orang yang tertarik pada orang lain. Berbeda dengan omniseksualitas mengacu pada ketertarikan pada semua identitas gender dan orientasi seksual. Rusia dan Hungaria mencatat sebagai responden heteroseksual terbanyak.

Berdasarkan informasi Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Banten, komunitas gay terus meningkat. Pada tahun 2017 meningkat 200% dari tahun sebelumnya. Hasil pemetaan KPA pada Januari-Mei 2017, ada 2.535 laki-laki penyuka sesama dan 1.140 waria. Menurut Jordan Jempormase koordinator program KPA Banten, komunitas ini sangat tertutup, sulit untuk orang lain memberikan pemahaman kepada mereka atau melakukan sosialisasi dengan mereka.

Salah satu wilayah dengan peningkatan jumlah gay tersebut adalah kota Cilegon. Berdasarkan fakta Banten (2018), Komunitas dengan sesama jenis sudah hidup serumah layaknya pasangan suami istri, meski secara sosial sangat tertutup dan tak ingin diketahui identitasnya ada juga yang sudah berkeluarga dan sudah mempunyai anak dari pasangan berlainan jenis tapi mereka juga mempunyai pasangan yang sejenis. Pekerjaan mereka beragam, sebagai pekerja pabrik, tempat hiburan malam (THM) sampai dengan tempat kelontong.

Fenomena peningkatan jumlah gay dalam komunitas gay untuk membangun relasi yang erat sesama anggotanya, serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan individu lain yang memiliki orientasi seksual serupa untuk bergabung dalam komunitas tersebut (Utami, 2021). Proses interaksi inilah yang perlu diwaspadai karena secara tidak langsung mereka sedang mencari teman bahkan dijadikan untuk pasangan mereka. Pola interaksi yang berbeda ini yang membuat pelaku gay semakin meningkat setiap tahunnya karena interaksi sosial yang mereka lakukan dalam komunitas atau diluar komunitas tersusun dengan sangat baik sehingga tidak akan terlihat interaksi seperti apa yang sedang mereka lakukan. Sehingga pelaku gay hidup dengan bebas di tengah kehidupan masyarakat yang lenyap akan keberadaan mereka. Para pelaku gay akan berusaha untuk mempertahankan kekuatan untuk kebenaran kehidupan mereka serta kesetaraan di kehidupan masyarakat umum. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengambil judul Pola Interaksi Sosial Komunitas Gay Di Wilayah Kota Cilegon Banten.

METODOLOGI PENELITIAN

Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan merujuk pada pendapat Yin (1984), dengan beberapa langkah-langkah penelitian yaitu: Pada tahap awal, peneliti melakukan studi dan eksplorasi terhadap teori atau konsep yang relevan untuk memilih kasus penelitian dan merancang langkah-langkah pengumpulan data. Pada tahap berikutnya, peneliti mempersiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian peneliti menganalisis sebagai tahap akhir.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kota Cilegon di daerah Jombang Wetan yang beralamat di Kecamatan Jombang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan 16 Juni 2025, dan penelitian ini dimulai pada tahun 2025. Pengolahan data dilakukan pada bulan Juni dan Juli.

Metode dan Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai dasar dalam penelitian tersebut. Sedangkan, Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kemudian, Prosedur penelitian mengacu pada tahapan yang dikemukakan Moleong (2017), yaitu: merencanakan penelitian, menyusun desain studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, menganalisis data, menginterpretasikan temuan, dan menyusun laporan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis untuk memastikan kedalaman dan validitas data yang diperoleh.

Data dan Sumber Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari narasumber dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada komunitas gay yang memiliki ketertarikan sesama jenis atau homoseksual. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data, yaitu: Data primer dan data sekunder.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan opsi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat independen dari objek yang diteliti. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek, melainkan hanya mengamati pola interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Sedangkan teknik wawancara yang dilakukan yaitu terbuka dan wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga informan dapat mengemukakan pendapatnya (Sugiyono, 2019: 306). Kemudian, Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data pendukung seperti dokumentasi saat observasi dan wawancara (foto, video, hasil rekaman). Berikut jadwal dan pola pengamatan pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Jadwal Observasi

No	Tanggal	Keterangan
1.	26 Mei 2025	Mengamati pola interaksi sosial komunitas gay saat berkumpul di salah satu tempat umum (puskesmas jombang)
2.	28 Mei 2025	Mengamati komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh anggota komunitas gay saat berinteraksi dengan individu baru.
3.	31 Mei 2025	Mengamati cara komunitas gay menjalin relasi dengan pria heteroseksual di lingkungan sosial.
4.	09 Juni 2025	Mengamati bagaimana komunitas gay menerima anggota baru dalam lingkungan komunitas.
5.	16 Juni 2025	Mengamati pola interaksi sosial antar sesama anggota komunitas dalam aktivitas harian.
6.	17 Juni 2025	Mengamati reaksi lingkungan sosial terhadap keberadaan komunitas gay.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu Reduksi data (*Data Reduction*). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang diperlukan, serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Pada penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif atau kata-kata dan mudah dipahami. Kemudian penarikan inti hasil penelitian dan verifikasi hasil penelitian digunakan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data dengan mengecek data melalui teknik berbeda (Sugiyono, 2019: 369). Peneliti menyamakan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang tersedia, sehingga dapat dipastikan apakah data hasil wawancara sesuai atau tidak, dengan bukti yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup ruang lingkup yang luas, mulai dari cara komunitas gay membentuk jaringan sosial internal hingga menjalin relasi dengan pria heteroseksual. Selain itu, penelitian ini juga menggali komunitas tersebut berupaya mempertahankan eksistensi dan kenyamanan dalam berinteraksi di tengah stigma masyarakat. Aktivitas komunitas, bahasa simbolik yang digunakan, serta lokasi-lokasi interaksi turut menjadi bagian dari pengamatan lapangan. Peneliti melakukan observasi non-partisipan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi dinamika sosial yang terjadi.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh yang utuh mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas. Penelitian ini juga menjangkau informan pendukung yang berada di sekitar komunitas, seperti keluarga, teman dekat, dan tetangga dari individu gay.

Ruang lingkup penelitian tidak hanya terbatas pada identitas seksual, tetapi juga meliputi aspek budaya, psikologis, dan relasi kekuasaan dalam interaksi sosial. Penelitian ini berusaha menghadirkan gambaran objektif dan humanis tentang kehidupan komunitas gay tanpa menilai secara moral.

Prosedur Memasuki Setting Penelitian

Prosedur setting penelitian dilakukan dengan studi literatur dan eksplorasi teori-teori yang relevan terkait komunitas gay dan pola interaksi sosial. Setelah itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di wilayah Jombang Wetan, Kota Cilegon, Banten. Peneliti kemudian mengidentifikasi dan menentukan informan utama dari kalangan anggota komunitas gay serta informan pendukung seperti keluarga, teman dekat, dan tetangga.

Peneliti juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam penelitian bersifat sukarela. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati interaksi sosial anggota komunitas tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman suara, dan foto digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Selanjutnya, untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Seluruh prosedur ini dijalankan untuk memastikan bahwa penelitian berlangsung secara etis, mendalam, dan mampu menggambarkan realitas sosial komunitas gay di Kota Cilegon secara objektif dan komprehensif.

Temuan Penelitian

a. Pola interaksi sosial komunitas gay dalam mencari anggota baru untuk bergabung pada komunitas tersebut

Tabel 2. Hasil wawancara langsung terhadap pola interaksi komunitas gay dalam mencari anggota baru

Tema	Hasil Wawancara Langsung (Kode informan0	Keterangan
Komunitas Gay	<p>“Belum pernah sih sejauh ini.” (CA_25.1.1)</p> <p>“Setahun sih kurang lebih, saya lupa.” (CA_25.1.2)</p> <p>“Lebih di chat karena kita punya grup.” (CA_25.1.3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi antaranggota dilakukan melalui grup chat

	<p>“Kalau ditawarkan tidak pernah, tapi saya sering diajak kumpul dalam komunitas itu.” (AR_25.1.3)</p> <p>“Saya melihat ada beberapa yang tidak sejalan jadi saya keluar karena tidak sesuai sama prinsip lagi.” (AR_25.1.4)</p> <p>“Kalau komunikasi dengan komunitas dia kemayu, lemah lembut. Kalau di luar ya kayak laki-laki biasa.” (AR_25.1.5)</p> <hr/> <p>“Kurang lebih 3 tahun kaa.” (MAR_25.1.1)</p> <p>“Gada sih kaa sejauh ini yang saya rasain.” (MAR_25.1.2)</p> <p>“Kalau lebih sering lewat chat si, biasanya saling kasih kabar di grup.” (MAR_25.1.3)</p> <p>“Gada yaa kalau itu, kita semua sama aja.” (MAR_25.1.4)</p> <p>“Saya ajak si kaa, tapi ke temen yang ngerasa udah deket aja. Kalau masih belum kenal nggak berani nawarin untuk gabung, paling nanti yang nawarin temen saya yang lain.” (MAR_25.1.5)</p> <hr/> <p>“Saat bertemu di alun-alun Cilegon saya lagi sendiri menunggu teman, kemudian R menghampiri saya.” (RIM_24.1.1)</p> <p>“Ya, ketika pertemuan itu saya diajak gabung dan sampai sekarang sudah bergabung dengan R dan kelompok pertemanannya.” (RIM_24.1.2)</p> <hr/> <p>“Kurang lebih 3 tahun.” (ARP_29.1.1)</p> <p>“Nggak sih, kalau berantem kecil kan hal wajar yaa, tapi selebihnya ya kita saling aja.” (ARP_29.1.2)</p> <p>“Kalau ditanya lebih sering sih lewat grup ya, kita punya grup jadi ya berkabar di situ tiap hari. Kalau ketemu langsung paling seminggu sekali, itu basecamp di rumahku.” (ARP_29.1.3)</p>	<p>daring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ajakan informal dari teman dekat • Tiga tahun dan tidak pernah mengalami konflik dan tidak ada sistem senioritas dalam komunitas tersebut. • proses perekrutan anggota baru dilakukan secara spontan dan berdasarkan interaksi langsung
Tempat Berkumpul	<p>“Di rumah salah satu dari teman kita, kadang seminggu sekali.” (CA_25.1.4)</p> <p>“Sharing aja sih cerita-cerita, kalau ada keluhan, ada masalah kita cerita satu sama lain.” (CA_25.1.5)</p> <hr/> <p>“Ngobrol aja, sharing pasangan, suka sama yang ini atau nggak, pernah deket apa nggak.” (ARP_29.1.4)</p> <p>“Kalau simbol sih, ada bahasa G sama isyarat. Kalau isyarat itu pakai lidah biar nggak kelihatan.” (ARP_29.1.5)</p> <p>“Kalau dijabarin sih ya salah, tapi mau gimana lagi, udah jalannya. Kalau dipaksain kita harus suka sama lawan jenis, kasihan juga nanti, nggak ada feel.” (ARP_29.1.6)</p> <hr/> <p>“Ngobrol ajaa, kalau di luar kaya di kafe gitu, rayain ulang tahun temen misalnya. Tapi di pinggir jalan kumpul juga oke. Kadang kumpul juga di salah satu rumah temen kita.” (EMI_27.1.5)</p>	<p>Kegiatan pertemuan dilakukan secara privat</p>
Bahasa dan Simbol Komunitas	<p>“Saya pernah lihat kalau sesama komunitasnya itu dia kasih kode bahasa G, saya juga pernah diajarin tapi gak bisa.” (AR_25.1.6)</p> <hr/> <p>“Ada simbolnya, bahasa G. Itu bahasa saya juga kalau ketemu dengan dia.” (RIM_24.1.4)</p> <hr/> <p>“Simbol tertentu mungkin dari cara ngomong ya, sering kedenger sama aku pake bahasa G.” (DP_26.2.4)</p> <hr/> <p>“Ada sih, kita biasanya pake bahasa G kalau lagi kumpul di luar, kan gasemua orang tau bahasa G yaa.” (EMI_27.1.6)</p>	<p>Bahasa khusus seperti "bahasa G" menjadi bagian dari identitas komunitas</p>

Perubahan perilaku anak	<p>“Saya sering lihat anak saya nggak pernah main sama teman perempuan, dan lebih sering menghabiskan waktu sama teman laki-lakinya.” (S_57.1.2)</p> <p>“Gak pernah cerita, Cuma sering bawa temen laki ke rumah, kadang nginep.” (S 57.1.4)</p> <p>“Setelah lulus sekolah, awalnya nggak ada tanda-tanda.” (SB_54.3.1)</p> <p>“Iya, waktu sekolah dia anaknya ceria, suka bantu saya juga. Makanya saya kaget.” (SB_54.3.2)</p> <p>“Awalnya pelan-pelan, Nak. Lama-lama makin sering sendiri, sampai saya curiga ada yang nggak beres.” (SB_54.3.3)</p> <p>“Sering menyendiri, jarang keluar kamar, saya sedih.” (SB 54.3.4)</p>	Subjek I (CA) lebih nyaman berada di lingkungan teman laki-laki dan cenderung tertutup
Persepsi Keluarga	<p>“Menurut saya karena pergaulan.” (S_57.1.6)</p> <p>“Campur aduk rasanya, tapi tetap saya sayang.” (S 57.1.7)</p> <p>“Kalau saya sendiri sih karena kesepian aja.” (CA_21.1.9)</p> <p>“Faktornya sih kemungkinan karena dia trauma sama perempuan, kedua karena kurang perhatian dari keluarganya, dia ngerasa diperhatikan sama komunitasnya, kemudian dia merasa nyaman.” (AR 24.1.6)</p>	Komunitas ini dipersepsikan muncul akibat pengaruh lingkungan sosial.
Cara menjaga Interaksi	<p>“Saling jaga, saling terbuka. Kan kita juga kadang kumpul seminggu sekali untuk makan-makan gitu, di rumah teman salah satu kita.” (MAR 25.1.6)</p> <p>“Saling support sih, kaa. Kalau ada apa-apa berkabar, kita saling jaga. Seru, soalnya kita sefrekuensi.” (EMI 27.1.7)</p>	Komunikasi dalam komunitas dijaga melalui keterbukaan
Respon sosial masyarakat	<p>“Pernah ditegur karena rame dan berisik, jadi kadang kita pindah buat kumpul di luar. Ya padahal harusnya masing-masing aja kalau kata saya.” (MAR 25.1.7)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya penolakan atau ketidaknyamanan dari masyarakat
Penerimaan Keluarga	<p>“Belum tau si, tapi mereka tau kalau keluarnya sama orang yang sama terus.” (MAR_25.1.8)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga belum mengetahui secara jelas keberadaan komunitas tersebut

b. Pola Interaksi Kaum Gay Terhadap Pria Normal

Tabel 2. Hasil wawancara langsung terhadap pola interaksi komunitas gay terhadap pria normal

Tema	Hasil Wawancara Langsung (Kode informan0	Keterangan
Pola Interaksi	<p>“Kalau aku sih... dua-duanya nyaman aja, tergantung sikonnya. Kalau pas ngobrol sama cowok normal dan mereka ngerespon baik, ya aku nyaman juga.” (CA_24.1.13)</p> <p>“Kalau aku suka sama cowok normal, ya biasanya aku liat-liat dulu orangnya gimana. Kalau keliatan nyaman, baru deketin. Tapi kalau keliatan nggak bisa, ya udah, aku mundur.” (CA 24.1.14)</p> <p>“Dia cerita pernah suka sama cowok yang bukan dari kelompok dia, tapi dia takut kalau cowok itu risih. Jadi dia Cuma deket aja, nggak bilang langsung.” (AR 25.1.6).</p> <p>“Dua-duanya si kaa, tapi kalau ketemu pria yang aku suka di luar, aku berusaha deketin biar nyaman.” (MAR 25.2.6)</p> <p>“Kalau interaksi dengan pria di luar komunitas si yaa awalnya biasa aja, kalau dia ngerasa nyaman yaa beda, tergantung selera dia kaya gmn.” (RIM 24.2.7)</p>	Pola interaksi komunitas gay terhadap pria di luar komunitas cenderung bersifat hati-hati, bergantung pada rasa nyaman dan respon lawan bicara, serta dilakukan secara perlahan tanpa menonjolkan orientasi secara langsung.

“Saya ga begitu bergantung, tapi ada saatnya saya juga membutuhkan mereka, kalau lagi jenuh atau apa, butuh mereka buat curhat.” (EMI_27.1.8)

“Awal mula dia pernah bengkel motor ke saya, dia datang ke rumah, saya pikir cukup sampai benerin motor aja, ternyata dia minta nomor WA juga.” (RA_27.2.7)

“Teman saya pernah digodain dia, kalau orang baru ya kemayu gitu lah, dari cara ngomong aja dilembut-lembutin.” (RA_27.2.8)

“Dua-duanya sih, Kak. Tapi kalau ketemu pria yang aku suka di luar, aku berusaha deketin biar nyaman.” (ARP_25.1.10)

“Kalau komunikasi sama pria normal sih dia nggak kelihatan ada yang mencolok ya.” (DP_26.2.3)

Pembahasan

a. Pola interaksi sosial komunitas gay dalam mencari anggota baru untuk bergabung pada komunitas tersebut

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber di Kota Cilegon, pola interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas gay dalam mencari anggota baru di wilayah Kota Cilegon bersifat tertutup namun sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber utama, diperoleh gambaran bahwa proses perekrutan anggota baru tidak dilakukan secara terbuka atau terang-terangan, melainkan melalui pendekatan personal dan selektif terhadap individu yang dianggap potensial, terutama yang dinilai “sefrekuensi”. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir risiko penolakan maupun stigma sosial yang bisa membahayakan identitas komunitas mereka.

Misalnya, CA menyampaikan bahwa ia dan teman-temannya lebih nyaman berinteraksi melalui media sosial seperti grup *WhatsApp* dan hanya mengajak orang yang sudah dianggap dekat untuk bergabung dalam pertemuan komunitas: *“Lebih di chat karena kita punya grup”* (CA_25.1.3). Sementara itu, MAR secara eksplisit menyebutkan bahwa ia akan mengajak teman yang sudah dirasa cocok untuk bergabung, namun tidak berani menawarkan pada yang belum dikenal dekat: *“Saya ajak sih kak, tapi ketemen yang ngerasa udah deket aja, kalau belum kenal gaberani nawarin...”* (MAR_25.1.13). Ini menunjukkan bahwa selektivitas merupakan strategi utama dalam proses perekrutan anggota komunitas.

Selain itu, EMI menekankan bahwa keputusan untuk menerima anggota baru biasanya dilakukan bersama dan tidak berdasarkan keinginan individu: *“Setuju aja sih kalau emang sesuai keinginan kita bareng-bareng, misalkan mau cari anggota baru ya setuju aja”* (EMI_27.1.10). Ini menunjukkan bahwa walau sifat perekrutan awalnya individual, namun keterlibatan lebih lanjut akan melalui konsensus kolektif dalam komunitas tersebut.

Secara simbolik, komunitas ini juga menggunakan bahasa dan isyarat khusus sebagai identifikasi awal antaranggota, seperti bahasa G atau kode dengan lidah. Penggunaan simbol ini menjadi bagian dari pola komunikasi simbolik yang sangat erat kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Simmel. Dalam teori Mead, simbol digunakan dalam proses interaksi sosial untuk menyampaikan makna antarindividu. Bahasa G dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas kultural komunitas yang membedakan mereka dari masyarakat umum (Simmel dalam Frisby, 2002).

Pola komunikasi tersebut sejalan dengan pemikiran Judith Butler (1990) dalam teori performativitas gender, di mana ekspresi identitas dilakukan secara berulang dalam interaksi sosial untuk membentuk dan menguatkan identitas kelompok. Penggunaan bahasa G dan isyarat tertentu menjadi bentuk ekspresi yang membedakan mereka, sekaligus sebagai sarana untuk menciptakan batas identitas dalam komunitas maupun mengenali calon anggota.

Fenomena ini juga mencerminkan pola triadik yang dijelaskan oleh Simmel, yakni ketika interaksi antara individu dan kelompok menghasilkan dinamika sosial tersendiri, seperti munculnya struktur tidak formal dalam proses penerimaan anggota baru. Meskipun tidak memiliki sistem senioritas yang ketat, terdapat pengakuan implisit terhadap siapa yang lebih lama dan memiliki otoritas lebih besar dalam menentukan siapa yang layak diajak bergabung.

Namun, pola-pola ini juga tidak terlepas dari konteks tekanan sosial dan stigma terhadap komunitas LGBT di masyarakat. Dalam kondisi sosial yang penuh diskriminasi, seperti diungkapkan dalam laporan ICJ (2023), pola interaksi yang tertutup ini menjadi bentuk adaptasi komunitas untuk bertahan dan menjaga eksistensi.

Secara keseluruhan, proses perekrutan anggota dalam komunitas gay di Cilegon dilakukan melalui strategi interpersonal, penggunaan simbol-simbol komunitas, dan pembentukan kenyamanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi mereka dalam mencari anggota baru bersifat strategis dan sangat terikat pada relasi sosial yang telah terbangun terlebih dahulu. Temuan ini menguatkan pandangan Simmel bahwa interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, simbolisme, dan jarak sosial yang kompleks dalam masyarakat (Ritzer, 2015).

b. Pola Interaksi Kaum Gay Terhadap Pria Normal

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa Interaksi kaum gay terhadap pria normal menunjukkan dinamika sosial yang sangat kompleks dan adaptif. Berdasarkan temuan lapangan, para narasumber menunjukkan bahwa interaksi dengan pria heteroseksual tidak selalu dibatasi atau dihindari. Sebaliknya, mereka tetap menjalin komunikasi dengan pria normal, baik dalam konteks sosial sehari-hari maupun dalam konteks ketertarikan personal. Namun, pendekatan yang dilakukan bersifat sangat hati-hati, strategis, dan menyesuaikan dengan situasi sosial yang ada.

Sebagai contoh, CA menyatakan bahwa ia merasa nyaman berinteraksi baik dengan pria dari komunitas maupun pria normal. Namun, pendekatan terhadap pria normal akan dilakukan secara perlahan dan tidak terbuka secara langsung. Ia menyampaikan: “*Kalau aku suka sama cowok normal, biasanya aku liat-liat dulu orangnya gimana. Kalau kelihatan nyaman, baru deketin*” (CA_25.1.2). Strategi yang digunakan CA mencerminkan adanya pemetaan sosial dan seleksi terhadap target interaksi, di mana ia tidak serta-merta menunjukkan ketertarikan secara terang-terangan.

MAR juga menunjukkan pola yang serupa, yakni melakukan pendekatan hanya jika pria tersebut dirasa nyaman dan tidak menunjukkan sikap negatif: “*Kalau ketemu pria yang aku suka di luar, aku berusaha deketin biar nyaman*” (MAR_25.1.8). Hal ini diperkuat oleh teman dekatnya yang menyatakan bahwa interaksi MAR terhadap pria normal tergantung selera dan kenyamanan yang dirasakan dalam interaksi awal (MAR_25.1.9). Dalam konteks ini, interaksi terhadap pria heteroseksual lebih menekankan pada pencarian rasa aman secara sosial dan emosional, bukan sekadar dorongan ketertarikan seksual semata.

ARP juga menyatakan hal yang serupa, bahwa ketertarikan terhadap pria normal tidak serta-merta ia ungkapkan, melainkan dengan pendekatan pelan-pelan sambil membangun obrolan yang dirasa sefrekuensi (ARP_25.1.10). Ini menandakan bahwa kaum gay memiliki strategi relasional yang bersifat adaptif dan kontekstual, serta memperhatikan norma heteronormatif yang mendominasi masyarakat.

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori *Impression Management* dari *Erving Goffman*, di mana individu akan mengatur dan mengontrol penampilannya di hadapan orang lain agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Kaum gay menyusun strategi komunikasi secara cermat untuk tetap bisa menjalin interaksi dengan pria heteroseksual tanpa mengundang kecurigaan atau penolakan (Goffman, 1959).

Selain itu, strategi diam dan observatif yang digunakan oleh para narasumber menunjukkan adanya bentuk kode etik internal yang tak tertulis, yaitu menjaga jarak dan tidak memaksakan perasaan terhadap pria yang tidak menunjukkan tanda-tanda penerimaan. EMI menyatakan bahwa ia tidak terlalu bergantung pada orang lain, namun ketika membutuhkan pelampiasan emosi atau sedang jenuh, ia akan mencari teman (EMI_27.1.8). Ini menunjukkan bahwa interaksi terhadap pria normal bukan selalu dalam konteks romantis atau seksual, melainkan juga sebagai ruang sosial untuk pemenuhan kebutuhan emosional.

Dalam banyak kasus, interaksi dengan pria normal dilihat sebagai suatu wilayah sosial yang penuh risiko. Karena itu, individu gay cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian, membangun relasi berdasarkan kenyamanan timbal balik, dan berusaha menjaga keharmonisan sosial dengan tidak terlalu menunjukkan ekspresi seksual mereka secara terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep stigma dari Goffman (1963), yang menjelaskan bahwa individu yang menyandang identitas yang distigmatisasi akan menyusun berbagai strategi untuk tetap bisa “melebur” dalam lingkungan sosial tanpa kehilangan jati dirinya secara internal.

Namun demikian, ada pula narasumber yang menyatakan bahwa meskipun awalnya merasa minder atau takut ditolak, seiring berjalannya waktu mereka mulai belajar menerima diri sendiri dan tidak terlalu khawatir terhadap persepsi orang lain (ARP_25.1.11). Ini menunjukkan adanya proses pembentukan identitas yang kuat seiring dengan dukungan dari komunitas dan pengalaman sosial yang diterima.

Secara keseluruhan, pola interaksi kaum gay terhadap pria normal bersifat dinamis, bertahap, dan penuh pertimbangan. Strategi yang digunakan sangat bergantung pada konteks sosial dan persepsi penerimaan dari pihak lain. Dalam struktur masyarakat heteronormatif yang masih cenderung menstigmatisasi orientasi seksual non-mainstream, bentuk-bentuk komunikasi dan pendekatan yang digunakan para narasumber mencerminkan resistensi kultural sekaligus adaptasi sosial untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam ruang sosial yang sempit.

KESIMPULAN

Pola interaksi sosial komunitas gay dalam merekrut anggota baru cenderung bersifat informal dan sangat bergantung pada jaringan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya. Proses perekrutan tidak dilakukan secara terbuka, melainkan melalui pendekatan personal seperti ajakan nongkrong atau kumpul komunitas. Interaksi komunitas gay dengan pria heteroseksual umumnya dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kesadaran sosial. Kaum gay berusaha menjaga perilaku agar tetap dalam batas kewajaran guna menghindari konflik, stigma, maupun penolakan dari lingkungan sekitar. Kaum gay menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi dengan menahan ekspresi atau ketertarikan mereka terhadap pria heteroseksual dalam konteks umum. Hal ini menjadi bentuk penghormatan terhadap kenyamanan orang lain sekaligus strategi untuk menjaga keharmonisan sosial. Komunitas gay membangun identitas sosial internal melalui penggunaan simbol atau istilah khusus, seperti sapaan “G” atau “L”. Namun simbol ini hanya digunakan di lingkungan internal komunitas dan tidak ditampilkan dalam ruang sosial publik, demi menjaga privasi dan menghindari gesekan sosial. Meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, komunitas gay di Kota Cilegon tetap berupaya membangun relasi yang inklusif, saling menghormati, dan tidak mengganggu kestabilan sosial masyarakat heteronormatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, yaitu: Prof. DR. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T., Dr. H. Fadlullah, S.Ag., M.Si. Arga Satrio Prabowo, M.Pd. Dr. Siti muhibah, M.Pd. Lenny Wahyuningsih, M.Pd. Bangun Yoga Wibowo, M.Pd yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan juga motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kemudian, Kedua orang tua (Bunda dan Papah), yang selalu memberikan doa, cinta, semangat, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Juga kepada adik peneliti (Aya), Sahabat dekat peneliti (Irna Julyarti), Teman – teman dekat peneliti (Virgine Ayu Bidari dan Nasywa Hamidah), Kevin Julianto dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, N., & Krisnanto, M. (2023). Pengertian interaksi sosial: hubungan saling pengaruh dan timbal balik antara individu. Dalam *Bab II: Landasan Teori*. Repository Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday.
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT di Indonesia dalam kajian perspektif HAM, agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84–91.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-26). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, S. (2021). Hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64–78.
- Ritzer, G. (2015). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarasati, L. (2020). Penerimaan Sosial terhadap LGBT dalam Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 215–232.
- Siagian, M., & Sarinastiti, I. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Gender Kaum LGBT di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Sosial Humaniora*, 15(1), 33–48.
- Simmel, G. (dalam Frisby, D.). (2002). *Georg Simmel: Critical Assessments*. London: Routledge.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. D. (2020). Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Gay dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 241–249.
- Yusuf, A. M. (2021). *Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang